

Pelaksanaan Metode Cerita dalam Pengembangan Sosial Anak Usia Dini

Evi Dwi Lestari¹, Revina Rizqiyani², Uswatun Hasanah³

Institut Agama Islam Negeri Metro

¹evidwilestari@gmail.com, ²yanirizqi758@gmail.com, ³uswahdeini@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 2 Mei 2024

Diterima : 27 Mei 2024

Terbit : 31 Mei 2024

Koresponden: Evi Dwi Lestari

Email: evidwilestari@gmail.com

Cara sitasi: Lestari, E.,
D., Rizqiyani, R. & Hasanah, U.
(2024). Pelaksanaan Metode
Cerita dalam Pengembangan
Sosial Anak Usia Dini. Tinta
Emas: Jurnal Islam Anak Usia
Dini. 3(1). 187-196.



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The story method is a very important learning method in early childhood learning. In early childhood learning activities to develop children's social life, this includes storytelling or storytelling activities that contain moral stories in social interactions. This research aims to find out how the social development of early childhood is at the Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kindergarten, East Lampung Regency, and to find out the implementation of the story method in the social development of early childhood at the Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kindergarten, East Lampung Regency. This research uses a qualitative descriptive type of research, which explains the implementation of the story method in the social development of early childhood at the Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kindergarten, East Lampung Regency. Data collection techniques use observation and interview methods. Then the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of research and data

analysis, it can be concluded that children's social development has developed according to expectations in accordance with indicators of social development for children aged 5-6 years, including knowing the social environment (family, friends, residence, places of worship, culture and transportation), having appropriate behavior. reflects an attitude of respect and tolerance towards others, and has behavior that reflects an attitude of obedience to daily rules.

Keywords: Story Method; Social Development; Early childhood

Abstrak

Metode Cerita merupakan metode pembelajaran yang sangat penting dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan sosial anak diantaranya dengan kegiatan bercerita atau

mendongeng yang bermuatan kisah-kisah moral dalam pergaulan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan sosial anak usia dini di TK Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur, dan mengetahui pelaksanaan metode cerita dalam pengembangan sosial anak usia dini di TK Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang menjelaskan mengenai pelaksanaan metode cerita dalam pengembangan sosial anak usia dini di TK Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial anak sudah berkembang sesuai harapan sesuai dengan indikator pengembangan sosial anak 5-6 tahun diantaranya, mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya dan transportasi), memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari.

Kata kunci: Metode Cerita; Pengembangan Sosial; Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak merupakan aset, pewaris, dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi. (Permono, 2013)

Masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya (Hasanah, 2019)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan setiap anak (Yofita Rahayu, 2013).

Fase anak usia dini merupakan penentu dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu pada fase anak usia dini merupakan fase pengembangan intelegensi permanen pada setiap individu. Pengembangan potensi yang dimiliki setiap anak harus sesuai dengan kebutuhan anak, karena akan

membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, salah satunya perkembangan sosial.

Perkembangan sosial pada anak usia dini akan mengalami peningkatan yang sangat pesat, oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan dengan pembiasaan yang baik. Perkembangan sosial anak mengarahkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Perilaku yang di harapkan merupakan perilaku baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang, dan memiliki toleransi tinggi (Ahmad Susanto 2011). Ada lima faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental (emosi dan inteligensi)(Suryana 2018).

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara.(Mayar, 2013)

Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.(Maulana dkk., 2018)

Anak-anak awalnya benar-benar egois, yang sepertinya berawal dari mekanisme bertahan hidup pada masa bayi. Pada saat mereka berada di dalam kelas, anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai individual walaupun hanya berkaitan dengan orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka(Septiawati and Rizqiyani 2020). Karakteristik bersosialisasi anak PAUD diantaranya, anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah terganti, kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik sehingga mudah berganti, anak mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar, dan perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka akan kembali baikan.(Maria and Amalia 2018). Ciri pertumbuhan sosial anak pada usia 5-6 tahun merupakan penggemar persahabatan dengan memiliki satu ataupun dua sahabat istimewa, menjajaki petunjuk yang dibagikan guru, berpusat pada kepentingan sendiri, gampang kecewa, frustrasi dan mengenali jika dirinya berbuat bandel(Nandwijiwa and Aulia 2020).

Melalui program kegiatan belajar yang diberikan oleh pendidikan di TK ada beberapa yang dapat mengembangkan perkembangan sosial dan moral. Diantaranya dengan memberikan kesempatan yang beragam tentang arti penting sosial interaksi melalui berbagai macam aktivitas seperti permainan dengan tim, bermain sosio-drama, ataupun mendongeng (bercerita) yang bermuatan kisah-kisah moral dalam pergaulan sosial. (Izzaty, 2017)

Oleh karena itu, Salah satu cara mengembangkan sosial anak guru dapat menggunakan metode cerita. Dengan metode cerita anak akan mempelajari nilai atau pembelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut, anak juga dapat meniru nilai-nilai kebaikan yang ada dalam cerita untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga metode cerita ini dapat mengembangkan sosial setiap anak.

Cerita merupakan suatu gambaran, uraian, atau deskripsi tentang suatu peristiwa atau kejadian tertentu (Yofita Rahayu, 2013). Cerita yaitu rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) maupun tidak nyata (fiksi) sedangkan dongeng merupakan suatu cerita yang tidak nyata/rekaan/fiksi, seperti fabel, sage, hikayat, legenda, mythe, dan ephos. Dapat dikatakan bahwa dongeng merupakan cerita, tetapi cerita belum tentu dongeng (Risaldi, 2020).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD, metode metode cerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi dasar usia anak PAUD (Agusniatih and Monopa 2019). Metode cerita terdiri atas beberapa jenis, yaitu bercerita dengan alat peraga dan tanpa alat peraga (Katoningsih 2021). Dalam penerapan metode cerita menggunakan boneka tangan ini guru hendaknya melakukan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup (Akbar 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kelompok B1 di TK Sabillul Huda pada tanggal 29 Maret 2021, bahwa masih terdapat anak yang tingkat perkembangan sosialnya belum berkembang, masih berkembang dan ada pula yang sudah berkembang sesuai harapan. Perkembangan sosial pada kelompok B1 yang belum berkembang seperti anak belum dapat bekerja sama dengan teman sekelas, anak terkadang masih cenderung egois dan tidak mau berbagi dengan teman, menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain, dan anak belum dapat mentaati aturan permainan. Hal ini terjadi karena metode untuk mengembangkan sosial anak pada kelompok B1 masih kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode yang monoton dan menjadikan anak bosan sehingga belum dapat mengembangkan sosial anak dengan optimal. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1, yang di dalamnya berisi 17 peserta didik yang diantaranya 12 laki-laki dan lima perempuan. Ada 35% atau enam anak yang sosialnya belum berkembang, 29% atau lima anak yang sosialnya mulai berkembang, 18% atau tiga anak yang perkembangan sosialnya berkembang sesuai harapan dan ada 18% atau tiga anak yang sosialnya berkembang sesuai harapan. Guru menilai peserta didik masih cenderung egois dan tidak mau berbagi dengan teman, kurang menghargai teman, belum mempraktikkan peraturan yang ada di kelas, dan belum mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial yang ada di masyarakat.

Di kelas B1 TK Sabillul Huda telah menerapkan metode cerita. Pada pelaksanaannya metode cerita disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari tersebut. Namun pada pelaksanaannya metode cerita ini belum di terapkan secara maksimal, guru hanya terpaku pada cerita yang ada pada buku tema yang ada. Guru belum menerapkan metode cerita ini dengan media lainnya, misalnya menggunakan buku cerita, boneka tangan, atau wayang orang. Dan dalam pelaksanaannya guru hendaknya melakukan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup agar metode cerita ini dapat berjalan dengan maksimal dan juga memberikan manfaat bagi perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal tersebut peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul "Pelaksanaan Metode Cerita dalam Pengembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kab, Lampung Timur."

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Sedangkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang yang dimati (Nugrahani 2014). Dilihat dari sifatnya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti harus mendeskripsikan obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Ibrahim et al. 2018).

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti (Dimiyati 2013). dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke TK Sabillul Huda Marga Mulya, Bumi Agung, Kab. Lampung Timur. Secara khusus penelitian ini akan memfokuskan pada anak usia 5-6 tahun pada kelompok BI. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian perkembangan sosial anak disajikan pada tabel 1:

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pengembangan Sosial Anak
Kelompok BI TK Sabillul Huda Marga Mulya, Bumi Agung, Kab.
Lampung Timur.

	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indicator	Sub Indikator
1	Bersikap kooperatif dengan teman	3.7 mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat bekerja sama dengan lingkungan • Anak dapat mengenal lingkungan sosialnya • Anak dapat mengetahui lingkungan sosialnya
2.	Menunjukkan sikap toleran	2.10 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mendengarkan orang lain • Memiliki sikap empati terhadap perasaan orang lain • Menunjukkan sikap toleran

3.	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Mentaati aturan permainan • Anak dapat menunggu giliran bermain • Bersikap sopan terhadap teman dan guru
----	---	---	--

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interviewing*. Wawancara akan diarahkan kepada kepala TK, guru kelas kelompok B1 TK Sabillul Huda dan beberapa wali murid kelompok B1, tentang bagaimana pengembangan sosial anak usia dini kelompok B1, dan bagaimana pelaksanaan metode cerita dalam pengembangan sosial anak usia dini di TK Sabillul Huda Marga Mulya, Bumi Agung, Kab. Lampung Timur. Teknik analisis data yang digunakan pada peneliti adalah menurut model Miles dan Huberman, terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan dua teknik pengambilan data yaitu teknik observasi dan wawancara. Dalam pengambilan data peneliti merujuk pada tiga narasumber yaitu Kepala TK, Guru kelas kelompok B1 dan Wali murid kelompok B1.

Setiap anak tentunya mengalami perkembangan salah satunya yaitu perkembangan sosialnya. Adapun perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun ialah, Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah budaya transportasi). Dari wawancara dengan guru kelas kelompok B1 setelah penerapan metode cerita ini dapat memperkenalkan lingkungan sosialnya seperti teman sekelasnya dan juga mempengaruhi perkembangan sosialnya karena dalam cerita yang disampaikan terdapat pesan yang dapat dicontoh oleh anak seperti hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dan memberikan contoh berbagi dengan teman. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pengamatan mengenai kemampuan anak mengenal lingkungannya dikatakan sudah berkembang cukup baik, hal ini dapat peneliti lihat saat peneliti bertanya kembali tentang cerita mengenai lingkungan sosialnya seperti menyebutkan nama teman sekelasnya, menyebutkan tempat tinggalnya dan anak juga dapat bekerjasama dengan teman sekelasnya seperti bermain boneka tangan dengan bergantian dan saling berinteraksi.

Perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun selanjutnya ialah, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran terhadap orang lain. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pengamatan mengenai perilaku anak yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran terhadap orang lain dikatakan

berkembang dengan cukup baik, meskipun belum semua namun perkembangan dan respon positif dapat terlihat dari kebanyakan anak di kelompok B1, hal ini dapat peneliti lihat pada saat setelah penerapan metode cerita, anak dapat mendengarkan peneliti bercerita, anak juga dapat memiliki sikap empati terhadap orang lain hal tersebut ditunjukkan anak pada saat peneliti bercerita tentang gajah yang sedih, anak dapat merasa kasihan karena si gajah tidak memiliki teman, lalu peneliti menyampaikan bahwa tidak boleh pilih-pilih dalam berteman maupun membantu orang lain. Kemudian sikap toleran yang di jelaskan oleh wali murid, anaknya masih perlu bimbingan dalam penerapan toleransi terhadap orang lain, dengan selalu memberikan contoh sikap toleran dengan tidak pilih-pilih dalam berteman dan juga tidak memberikan tanggapan buruk terhadap orang lain di depan anak.

Berdasarkan indikator penelitian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun ialah, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari guru kelas kelompok B1, beliau menjelaskan perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap peraturan sehari-hari dapat dilihat pada saat dikelas rata-rata anak sudah dapat mengantre atau bersabar saat menunggu giliran dan mulai terbiasa mengucapkan terimakasih. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa anak dapat mentatati peraturan permainan selama dikelas, dan anak juga mampu bersabar menunggu giliran hal tersebut dilihat pada saat peneliti mengajak anak mencoba bermain boneka tangan dengan bergiliran. Perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap kehidupan sehari-hari yang dilakukan anak juga masih perlu adanya contoh dan juga dalam penerapannya anak masih perlu lebih sering di ingatkan oleh orang tua, hal tersebut di ungkapkan oleh wali murid.

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya penerapan metode belajar yang dapat menstimulus anak khususnya dalam pengembangan sosial anak. Dari beberapa metode belajar yang sering digunakan salah satunya adalah metode cerita. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Meskinah selaku kepala TK Sabillul Huda Marga Mulya bahwa metode cerita sudah tidak asing lagi, dan dalam penerapannya di TK Sabillul Huda Marga Mulya menggunakan media buku cerita maupun buku tema. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B1 Ibu Erlina, pelaksanaan metode cerita di kelompok B1 dapat digolongkan dalam tiga tahapan yaitu: Tahap Persiapan, guru mempersiapkan media dan juga cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tahap Pelaksanaan, yaitu dimulai dengan pembukaan sesuai dengan materi pembiasaan, lalu dilanjutkan dengan duduk di lantai membentuk lingkaran, dan dilanjutkan dengan pemberian penjelasan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan selanjutnya dilaksanakan metode cerita sesuai cerita yang ingin disampaikan, dan Tahap penutup, pada tahap ini guru memberikan ringkasan atau inti dari cerita yang telah disampaikan, dan memberikan pesan dari cerita misalnya tentang pentingnya mengucapkan terimakasih kepada orang yang sudah membantu kita, atau saling menolong kepada teman yang membutuhkan. Beliau juga mengatakan bahwa penerapan metode cerita masih terbatas karena kurangnya media atau alat peraga yang mendukung pelaksanaan metode cerita. Penggunaan media yang menarik dapat membuat anak lebih fokus dalam mendengarkan cerita, pemilihan

cerita yang singkat dan penyampaian cerita yang baik menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode cerita ini.

2. Pembahasan

Pengembangan sosial anak usia dini didasari oleh pengamatan perilaku atau tingkah laku orang lain (model) yang kemudian akan menjadi contoh bagi anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan contoh perilaku sosial yang baik dan memberikan arahan agar perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber yaitu kepala TK, guru kelas kelompok B1, wali murid kelompok B1 dan hasil observasi peneliti, pelaksanaan metode cerita yang peneliti jelaskan pada data hasil penelitian bahwa dapat dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut: Pertama, tahap persiapan. Tahap ini bertujuan mempersiapkan materi cerita yang akan disampaikan kepada anak, pada tahap ini pemilihan cerita harus yang baik bagi anak, seperti tidak terlalu panjang, dan juga tidak terlalu banyak humor hingga menjadi lupa pada alur cerita. Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dimulai pada awal masuk kelas dengan penerapan materi pembiasaan, lalu selanjutnya mengajak anak duduk melingkar agar anak lebih mudah diawasi dan juga lebih dekat dengan pencerita. Lalu berikan penjelasan dan peraturan sebelum pelaksanaan metode cerita, dan dilanjutkan dengan penyampaian cerita. Ketiga tahap penutup, di dalam tahap ini guru memberikan ringkasan cerita dan juga pesan yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan, dan juga memberikan pertanyaan kepada anak agar anak ingat cerita yang telah disampaikan. Pesan dari cerita dapat berupa pentingnya mengucapkan terima kasih dan harus saling tolong menolong sesama teman, apalagi bagi teman yang membutuhkan. Maka dari itu, dalam pelaksanaan metode cerita yang dilakukan dalam pembelajaran oleh kelompok B1 TK Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur sudah sesuai langkah-langkah pelaksanaan metode cerita pada kegiatan belajar mengajar di pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya pengembangan sosial anak kelompok B1, usia 5-6 tahun berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian yang dijelaskan di atas peneliti dapat menyimpulkan beberapa kemampuan sosial anak kelompok B1 sebagai berikut: anak dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya seperti saat bermain boneka tangan bersama dengan saling bergantian dan saling berbagi dengan teman sekelasnya. Dan anak juga dapat mengenal lingkungan sekitarnya hal tersebut ditunjukkan saat peneliti bertanya kembali mengenai lingkungan sosialnya lalu anak dapat menyebutkan nama teman sekelasnya, guru kelasnya, dan anak dapat menyebutkan tempat tinggalnya, serta anak juga dapat mengetahui aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dilingkungan sosialnya. Anak mampu mendengarkan orang lain hal tersebut ditunjukkan ketika peneliti bercerita menggunakan boneka tangan, anak menyimak apa yang disampaikan peneliti begitupun pada saat guru bercerita anak juga dapat mendengarkannya. Anak dapat berempati kepada perasaan orang lain hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti bercerita mengenai gajah yang sedih karena tidak punya teman. Lalu sikap toleran ini ditunjukkan anak dengan anak yang mau berbagi dengan teman sekelasnya

tanpa pilih-pilih, seperti saling berbagi mainan ataupun makanan, namun sikap toleran ini juga masih perlu adanya bimbingan dari guru dan orang tua, dengan selalu memberikan contoh kepada anak agar tidak pilih-pilih dalam berteman dan juga tidak berkomentar buruk terhadap orang lain. Kemampuan anak dalam mengikuti aturan yang diberikan oleh guru seperti mengikuti instruksi yang diberikan guru, anak juga dapat bersabar saat menunggu giliran hal tersebut terlihat pada saat peneliti mengajak anak mencoba bermain boneka tangan. Dan anak dapat bersikap sopan terhadap teman, dengan selalu mengucapkan terimakasih dan anak juga mulai terbiasa meminta ijin jika ingin menggunakan barang orang lain, hal tersebut terlihat pada saat anak ingin menggunakan boneka tangan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan metode cerita dalam pengembangan sosial anak usia dini di TK Sabillul Huda Marga Mulya Bumi Agung Kab. Lampung Timur sudah terlaksana dengan baik dalam langkah-langkah penerapan di mana guru kelas melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup, dan menggunakan cara-cara atau trik untuk menarik perhatian anak agar tetap fokus pada cerita, dan memberikan ringkasan di akhir cerita atau pesan dari cerita yang telah disampaikan, namun dalam pengaplikasian metode cerita kurang maksimal dikarenakan terbatasnya media pendukung untuk bercerita. Pengembangan sosial anak sudah mengalami perkembangan sesuai harapan. Pengembangan sosial anak juga sesuai dengan indikator pengembangan sosial anak 5-6 tahun di antaranya, mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya dan transportasi), memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, Andi, and Jane M Monepa. 2019. *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori Dan Metode Pengembangannya)*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Ciputat: Kencana Prenada Media Group.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, and Darmawati. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu.

- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Prilaku Anak Prasekolah (Masalah Dan Cara Menghadapinya)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Katoningsih, Sri. 2021. *Ketrampilan Bercerita*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia. 2018. "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun." Preprint. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>.
- Nandwijiwa, Vujja, and Prima Aulia. 2020. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19" 4: 7.
- Nugrahani, farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Risaldi, Sabil. 2020. *Bermain, Bercerita, Dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Septiawati, Ade, and Revina Rizqiyani. 2020. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial melalui Bermain Balok pada Anal Usia 5-6 Tahun" 1 (1): 15.
- Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Maulana, A., Yunitasari, N., Hikmah, R. N., Rusmana, R., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Bermain Ludo Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini. *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, 2(2a), Article 2a.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Permono, H. (2013). *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3994>
- Sugiyono, Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dadan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. n.d.
- Yofita Rahayu, Aprianti. 2013. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.